

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu hal yang fundamental dalam menata kehidupan ini.¹ Pendidikan merupakan wahana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Muhammad 'Athiyah al-Abrâsyi sebagaimana yang dikutip oleh Syahidin, mendefinisikan pendidikan sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok orang dalam mempersiapkan anak didik agar ia hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berfikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan fikirannya

¹ Zuharini, et.al., eds., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 10.

² SISDIKNAS, *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 3.

dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.³ Pendidik bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.

Pendidikan Islam diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran suatu aktivitas asasi.⁴ Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual semata, akan tetapi juga bertujuan mendidik akhlak dan jiwa mereka. Menurut Syekh Muhammad an-Naquib al-Attas seperti yang dikutip oleh Djamalludin dan Abdullah Aly:

Pendidikan Islam adalah yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan.⁵

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan *al-akhlâq al-karîmah* (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup, tingkah laku dan perbuatannya. Dan akhlak jualah yang menentukan bangun dan runtuhnya suatu bangsa.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 4.

⁴ Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Al-Usus Al-Nafsiyah wa Al-Tarbiyah Li Ri'ayat Al-Syabab* (Kahirat: Dar Al-Ma'arif, 1986), 399.

⁵ H. Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 10.

Dewasa ini merupakan hal yang sangat urgent bagi dunia pendidikan untuk tidak hanya fokus mencetak peserta didik yang cerdas di bidang akademik namun juga cerdas secara emosional dan spiritual. Karena banyak didapati penyimpangan- penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik, seperti tawuran, pergaulan bebas, narkoba dan masih banyak yang lainnya. Hal ini terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Krisis akhlak terpuji yang terjadi dalam diri peserta didik yang bersangkutan mungkin saja sebagai salah satu faktornya. Perilaku individu yang menyebabkan kekacauan dan kekhawatiran sesungguhnya merupakan antithesis dari tujuan hakiki ajaran Islam, sekalipun ia seorang muslim.

Disiplin merupakan salah satu pintu meraih kesuksesan. Sering kita jumpai orang berilmu tinggi tetapi tidak mampu berbuat banyak dengan ilmunya, karena kurang disiplin. Sebaliknya, banyak orang yang tingkat ilmunya biasa-biasa saja tetapi justru mencapai kesuksesan luar biasa, karena sangat disiplin dalam hidupnya.

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang dibina dalam pendidikan kepada para individu. Kedisiplinan memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kedisiplinan seperti kincir tanpa air⁶, hidup akan berhenti, dan meskipun bergerak tentu tidak teratur dan tidak terarah secara baik. Kedisiplinan merupakan suatu tindakan atau sikap yang tidak serta merta muncul dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan pembentukan yang kontinu atau terus menerus.

⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2007), 236.

Terbentuknya individu yang disiplin tentunya melibatkan banyak faktor yang memengaruhinya, seperti individu itu sendiri, keluarga, lingkungan, atau sistem peraturan yang ada dalam suatu komunitas, dan sebagainya. Ini menunjukkan kedisiplinan tidak hanya mampu dicapai melalui dukungan satu faktor saja, akan tetapi melibatkan banyak faktor.

Kedisiplinan merupakan sikap yang harus ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Sikap disiplin tidak serta muncul dengan sendirinya, tetapi harus dibentuk dan ditanamkan pada anak secara terus menerus. Berkaitan dengan penerapan kedisiplinan ini, Islam pun mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai media bahkan lewat cara-cara peribadatan tertentu. Misalnya saja Islam mengajarkan umatnya kedisiplinan lewat cara peribadatan dalam pelaksanaan sholat fardhu, agar sah sholat harus sempurna syarat sah dan rukunnya, harus dikerjakan pada waktu yang telah ditentukan, sehingga seluruh umat Islam harus taat dan patuh untuk melaksanakan sholat fardhu tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Terbentuknya sikap disiplin melibatkan dua faktor. Pertama, faktor intern adalah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga lahir⁷, meliputi faktor pembawaan, faktor pola pikir, faktor motivasi. Kedua, faktor ekstern adalah faktor dari luar diri seseorang yang mempengaruhi sikap disiplin, faktor ini meliputi latihan/ pembiasaan dan faktor lingkungan.

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, tt), 37.

Dalam hal ini lembaga pendidikan termasuk faktor ekstern yang berfungsi mempersiapkan individu memasuki kehidupan di dalam masyarakat. Kedisiplinan di dalam lembaga pendidikan, selain membentuk nilai melalui penyesuaian dan interiorisasi kebebasan individu, juga mesti menyertakan pembentukan kepekaan atas tanggung jawab sosial. Bentuk kedisiplinan di lembaga pendidikan misalnya dalam hal mentaati peraturan yang ada di lembaga tersebut.

Fenomena penyimpangan perilaku yang sekarang banyak menimpa santri merupakan gambaran belum berhasilnya proses pendidikan kedisiplinan di pondok pesantren. Hal ini merupakan problem dalam dunia pendidikan yang harus dicari solusinya, sehingga perlu bagi pondok pesantren untuk mengevaluasi penyebab dari belum berhasilnya usaha mereka, mencari dan mengkaji lagi metode dan strategi yang bisa mengantarkan pondok pesantren kepada keberhasilan dalam pembinaan akhlak santrinya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang diharapkan mampu membentuk seseorang (santri) untuk menjadi hamba orang yang bertaqwa dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya. Banyak kegiatan di pesantren yang dikerjakan secara bersama-sama dengan harapan mewujudkan santri yang berkualitas.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Pada lembaga pesantren biasanya ada kiai, ada santri, ada kegiatan membaca kitab kuning, dan ada pondokan santri, dan ada masjid. Di pesantren santri diajarkan membaca al-Quran, keimanan Islam, fikih

(ibadah), dan akhlak. Pembentukan karakter di pesantren sangat diutamakan, dengan mengedepankan kedisiplinan dalam setiap kegiatan baik intra maupun extra, seperti: jama'ah, mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, *diba'iyah*, *tahlilan* dan *Madrasah diniyah*. Dengan di adakannya *ta'ziran* (hukuman) bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Pondok pesantren Haji Mahrus Lirboyo Kota Kediri sebagai contoh lembaga pendidikan islam berbentuk pondok pesantren, juga mempunyai misi tersebut. Sebagai pesantren putra dan putri usahanya dalam melahirkan santriwan dan santriwati yang berakhlak mulia dilakukan diantaranya melalui penerapan kedisiplinan, baik disiplin yang diterapkan dalam keseharian santri di asrama.

Meskipun di ajarkan berbagai ilmu agama yang mendalam oleh ustadz masih banyak santri yang memiliki perilaku menyimpang dan belum menyadari pentingnya ilmu agama tersebut untuk di amalkan misalnya pelanggaran terhadap disiplin keamanan, seperti mengambil hak orang lain (mencuri), memakai hak orang lain tanpa izin, berpacaran, keluar dari lingkungan pondok pesantren tanpa izin, membawa alat komunikasi handphone, bolos sekolah; kemudian pelanggaran terhadap disiplin ibadah, seperti terlambat shalat berjama'ah, mengaku haidh ketika diingatkan untuk segera ke masjid/ mushalla; dan juga pelanggaran terhadap disiplin kegiatan dan keorganisasian seperti bolos mengikuti kegiatan dan tidak melaksanakan kewajiban dalam organisasi.

Pelanggaran-pelanggaran terhadap disiplin yang dilakukan oleh beberapa santri ini merupakan penyimpangan dari akhlak mulia, hal ini terjadi tentunya karena adanya faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Ini merupakan problematika yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam penerapan pendidikan kedisiplinannya. Hal inilah yang mendasari penulis untuk meneliti Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Haji Mahrus Lirboyo Kota Kediri

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari uraian di atas, permasalahan yang ingin dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren Haji Mahrus Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Santri di Pondok Pesantren Haji Mahrus Lirboyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren Haji Mahrus Lirboyo Kota Kediri.
2. Mendiskripsikan Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Santri di Pondok Pesantren Haji Mahrus Lirboyo Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Menambah pengetahuan masyarakat tentang pondok pesantren khususnya mengenai kedisiplinan untuk kemajuan pendidikan islam.

2. Kegunaan praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak - pihak sebagai berikut :

a. Bagi STAIN Kediri

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah ragam karya ilmiah koleksi STAIN Kediri. Dan diharapkan dapat memberikan wacana tambahan mengenai Upaya Ustadz dalam meningkatkan Kedisiplinan Sntri di Pondok Pesantren Haji Mahrus Lirboyo Kota Kediri.

b. Bagi mahasiswa STAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana tambahan mengenai Upaya Ustadz dalam meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Haji Mahrus Lirboyo Kota Kediri.

c. Bagi santri

- 1) Memupuk dan menanamkan sikap disiplin pada diri santri.
- 2) Membantu mengembangkan pengendalian diri santri.
- 3) Melatih kepribadian santri agar lebih baik.

d. Bagi orang tua

Dengan diketahuinya upaya ustadz dalam meningkatkan kedisiplinan, maka dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya kedisiplinan santri bagi anak mereka.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta membantu para peneliti lain untuk menjalankan penelitiannya yang berhubungan dengan penelitian ini.